

MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SECARA DARING DI SMP

Oleh:

Asih Riyanti¹⁾, Mutiara Anggains²⁾

^{1,2}FKIP, Universitas Borneo Tarakan

¹asihriyanti17@gmail.com

²Mutiaraanggains48@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai kondisi objektif motivasi yang dialami siswa SMP dalam pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring pada masa pandemi covid-19. Penelitian dilakukan di SMP Tarakan Kalimantan Utara Tahun Pelajaran 2020/2021. Pengambilan sampel dengan teknik *purposive sampling* dan didapatkan empat SMP masing-masing 30 siswa dengan jumlah total keseluruhan sampel adalah 120 siswa. Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara, dan dokumentasi. Angket dibuat dengan *google form*. Teknik analisis data yaitu menghitung persentase dari setiap indikator kategori dan aspek motivasi belajar. Langkah selanjutnya skor persentase data diinterpretasi. Setiap indikatornya dianalisis secara mendalam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa SMP kelas VIII di Tarakan Kalimantan Utara kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari kategori sedang sebanyak 74 siswa dari 120 siswa, sementara dari skor persentase motivasi dengan aspek ARCS paling tinggi adalah aspek *satisfaction* sebanyak 28%. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi berbagai pihak yang terkait dalam menyelenggarakan pembelajaran daring di SMP agar pelaksanaannya lebih optimal.

Kata Kunci: motivasi belajar, pembelajaran bahasa Indonesia, pandemicovid-19.

1. PENDAHULUAN

Covid-19 (*coronavirus diseases*) tidak asing lagi didengar oleh masyarakat. Penyakit yang diakibatkan oleh virus ini dapat menyebabkan kematian. Salah satu akibat dari pandemi covid-19 di Indonesia berdampak pada ranah pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran tidak lagi sepenuhnya tatap muka di kelas, tetapi diganti dengan pembelajaran melalui dalam jaringan (daring). Ada perbedaan motivasi belajar siswa dan hasil belajar siswa selama pembelajaran melalui daring. Perhatian guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk terus memberikan semangat dan dukungan terhadap pendidikan siswa. Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh guru. Oleh sebab itu guru harus terus meningkatkan kualitas diri dalam melaksanakan pembelajaran baik dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran dan sebagainya.

Kualitas pendidikan harus ditingkatkan melalui inovasi pendidikan dan pengembangan. Sistem pendidikan dirancang untuk menciptakan para lulusan mumpuni dalam kognitif, afektif, dan psikomotorik. Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah peralihan dari masa Sekolah Dasar yang harus terus diberikan penguatan motivasi dan bimbingan yang lebih agar tidak mudah terpengaruh negatif oleh perkembangan zaman.

Proses pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) juga menentukan mudah tidaknya siswa menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Sebelum pandemi covid 19 sekolah diadakan secara tatap muka. Namun, kini mengharuskan proses KBM dilakukan secara *blended learning* atau *full*daring.

Pembelajaran jarak jauh mengharuskan siswa untuk terus aktif dalam belajar dan mengikuti KBM. Pembelajaran jarak jauh membutuhkan seperti jaringan internet, buku-buku elektronik sebagai bahan referensi, dan semangat belajar secara mandiri. Guru harus menjadikan siswa antusias belajar meskipun dilakukan secara *online*.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Melalui motivasi belajar, siswa akan memiliki dorongan untuk semangat dan antusias mengikuti proses pembelajaran. Banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa. Pintrich (2000) mengemukakan motivasi mencakup tiga elemen utama yaitu: elemen nilai (orientasi tujuan intrinsik dan ekstrinsik, dan nilai tugas); elemen efikasi diri (perspektif kontrol, persepsi individu untuk pembelajaran dan kinerja); dan elemen efektivitas (uji kecemasan). Motivasi merupakan salah satu faktor yang mendorong siswa untuk berkeinginan belajar. Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik (keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar) dan motivasi ekstrinsik (keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar (Emda, 2018). Dengan sendirinya, motivasi juga dapat ditingkatkan melalui rangsangan yang diberikan melalui diri siswa, pembelajaran, dari lingkungannya, dan dari guru.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-

pengalaman (Baharudin & Nisa, 2010). Motivasi pembelajaran harus dimiliki oleh guru dan siswa agar pembelajaran menjadi baik. Adanya motivasi yang kuat dari guru maka akan memengaruhi motivasi siswa untuk belajar dan berdampak pada prestasi belajar. Siswa akan lebih tertarik apabila penyampaian materi dilakukan secara interaktif dan tidak monoton. Hal itu dapat merangsang siswa untuk berfikir dan terlibat dalam belajar.

Fokus yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah motivasi siswa belajar kelas VIII pada pembelajaran daring di SMP Tarakan Klaiamtan Utara. Aspek yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan empat aspek indikator motivasi belajar, yaitu *Attention* (perhatian), *Relevance* (relevansi), *Confident* (percaya diri,) dan *Satisfaction* (kepuasan) yang dapat disingkat ARCS.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memberikan gambaran secara objektif bagaimana motivasi belajar siswa SMP di Tarakan Kalimantan Utara pada pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring selama masa pandemi covid-19. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring siswa SMP di Tarakan. Secara teoretis hasil penelitian diharapkan dapat sebagai referensi dalam dunia pendidikan terkait pembelajaran daring. Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, dan lebih kreatif memilih dan media daring. Bagi siswa agar dapat menjadi motivasi untuk terus belajar dan memanfaatkan media daring dengan baik. Bagi sekolah dapat sebagai evaluasi proses pembelajaran dan mempersiapkan program pembelajaran yang melibatkan penggunaan media *online* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Bagi pembaca diharapkan menambah wawasan terkait media *online*. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait motivasi pembelajaran secara daring.

Motivasi merupakan keadaan gairah kognitif yang memprovokasi keputusan untuk bertindak' melakukan sesuatu. Hasilnya ada upaya intelektual dan fisik yang berkelanjutan sehingga orang tersebut dapat mencapai beberapa tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Motivasi adalah kekuatan yang memberikan dorongan untuk perilaku manusia, menyebabkan individu untuk memulai dan mempertahankan tindakan yang diarahkan pada tujuan (Jenkins, 2018). Motivasi dapat dilihat sebagai kondisi dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan aktivitas tertentu mencapai tujuan yang diinginkan.

Motivasi dapat didasarkan pada tekanan, keinginan, dan dorongan dalam hubungannya untuk suatu kebutuhan. Oleh karena itu, jika menjadi suatu kebutuhan maka seseorang akan memiliki motivasi untuk melakukannya melakukan suatu kegiatan untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi sebagai hal yang sangat penting elemen penting dalam proses

pendidikan dan dalam proses melaksanakan tugas di kehidupan sehari-hari.

Keller (1987) mengembangkan aspek untuk mengukur tingkat motivasi belajar siswa yang disebut ARCS. Keempat aspek tersebut untuk mengisi instrumen. *Attention* (perhatian) sebagai sikap keingintahuan siswa sehingga siswa memperhatikan atau fokus terhadap pembelajaran. *Relevance* (relevansi) sebagai pandangan siswa mengenai manfaat dan implementasinya pada kehidupan sehari-hari bagi siswa. Percaya diri (*confidence*) merupakan keyakinan dalam diri siswa mengenai kompetensi dalam belajar mata pelajaran. Kepuasan (*satisfaction*) sebagai rasa puas dalam diri siswa karena mampu memecahkan masalah yang sedang dipelajari dan menemukan solusinya.

Motivasi belajar sangat penting untuk dimiliki oleh siswa, sedangkan bagi guru, motivasi belajar sangat penting untuk diketahui dan ditanamkan pada diri peserta didik (Ningrat et al., 2018). Akibatnya, dalam arti luas, motivasi adalah suatu keadaan (baik itu dalam bentuk kebutuhan, keinginan, dorongan, atau dorongan) yang memaksa seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu. Motivasi merupakan entitas kompleks yang telah melahirkan banyak teori dan model (Rizwan et al., 2014). Penyebab perilaku manusia dan perubahan yang terjadi untuk memahami motivasi terkait sangat penting untuk dipelajari (Nuttin J., 2014). Luasnya penelitian di bidang tersebut begitu luas sehingga fokusnya sangat penting dalam proyek penelitian apa pun. Dalam konteks penelitian motivasi siswa, motivasi siswa berkaitan dengan berbagai teori konstruksi seperti minat, tujuan, dan atribut yang membentuk motivasi dan dampak siswa sebagai hasil akademik (Pintrich, 2000). Dengan demikian sangatlah penting adanya *self-efficacy*, motivasi, kompetensi keyakinan, nilai tugas dan minat di mana hal itu dapat menentukan keberhasilan diriseseorang.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan motivasi sebagai dorongan yang diberikan seseorang terhadap orang lain, dan menyebabkan orang yang diberi motivasi itu menjadi lebih semangat dan giat dalam bekerja serta memiliki rasa antusias untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu sebagai pendorong untuk melakukan sesuatu yang bersumber dari dalam diri seseorang, berupa suatu kesadaran tentang pentingnya suatu hal harus dilakukan.

Dinamika kehidupan masyarakat menuntut bangsa Indonesia untuk membekali diri dengan seperangkat kompetensi agar dapat bersaing dan tetap eksis sebagai bangsa yang mandiri di tengah peraturan global. Untuk kepentingan interaksi sosial itu, maka dibutuhkan suatu wahana komunikasi yang disebut bahasa.

Bahasa sebagai salah satu unsur budaya dan simbol bagi manusia dalam berkomunikasi terhadap semua kebutuhan. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan atau menerima berbagai pesan, baik

untuk dirinya maupun untuk orang lain. Bahasa dalam lingkup yang sangat luas tidak hanya tertuju pada bahasa lisan tetapi tentang bahasa tertulis. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial yang berupa sistem simbol bunyi yang dihasilkan dari ucapan manusia (Khair, 2018). Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan manusia lainnya di masyarakat. Maka di era globalisasi ini, bangsa Indonesia harus ikut berperan di dalam dunia persaingan bebas, baik dalam bidang politik, ekonomi, maupun komunikasi. Konsep-konsep dan istilah baru di dalam pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) secara tidak langsung memperkaya khasanah bahasa Indonesia

Pembelajaran bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah membelajarkan peserta didik tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya. Kelemahan pengajaran bahasa Indonesia itu terletak pada lebih ditekankannya berbicara tentang bahasa (*talk about the language*) dari pada berlatih menggunakan bahasa (*using language*). Berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia, kurikulum 2013 menjelaskan bahwa bahasa adalah penghela ilmu pengetahuan. Artinya bahasa adalah sarana penyampai ilmu pengetahuan. Semua siswa akan membutuhkan kemampuan berbahasa sebagai alat belajar untuk menguasai berbagai mata pelajaran lain. Dapat dikatakan bahwa keberhasilan belajar siswa salah satunya sangat dipengaruhi motivasi belajar apalagi saat ini sekolah-sekolah harus dapat mengikuti perkembangan zaman dengan memanfaatkan teknologi.

Perkembangan teknologi menjadi sebuah potensi dalam berbagai bidang khususnya dalam bidang pendidikan sehingga harus direspon secara positif dan adaptif dalam menjawab tantangan abad 21 yang penuh kompleksitas. Penggunaan teknologi dalam dunia pendidikan telah menjadi isu yang sangat penting dan sering dibicarakan dalam berbagai kegiatan. Keberadaan teknologi bagi dunia pendidikan merupakan sarana yang dapat dipakai sebagai media penyampaian program pembelajaran baik secara searah maupun secara interaktif (Husaini, 2014). Proses belajar tidak lagi dibatasi oleh ruang kelas tertentu (Denker, 2013). Penggunaan teknologi telah memungkinkan munculnya pembelajaran jarak jauh dan mendorong inovasi yang lebih besar dalam menciptakan metode pengajaran di dalam dan di luar kelas (Almeida & Simoes, 2019). Pembelajaran daring merupakan sebuah inovasi pendidikan yang melibatkan unsur teknologi informasi dalam pembelajaran. Adanya teknologi dalam pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk menciptakan dan mengimplementasikan inovasi-inovasi dalam pembelajaran oleh guru.

Pembelajaran daring diselenggarakan melalui jejaring internet dan web 2.0, artinya bahwa penggunaan pembelajaran daring melibatkan unsur

teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem. Pembelajaran daring telah banyak dilakukan dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi (Crews & Parker, 2017). Pembelajaran daring membutuhkan berbagai aktivitas asinkron dan sinkron berbasis internet baik audio, konferensi komputer maupun interaksi dunia maya. Asinkron dan sinkron dapat mengembangkan keterampilan berkolaborasi serta hubungan antar siswa.

Pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas. Masa darurat pandemi mengharuskan sistem pembelajaran diganti dengan pembelajaran daring. Hal itu mengharuskan guru menyediakan bahan pembelajaran dan mengajar siswa secara langsung melalui alat digital jarak jauh.

Pembelajaran daring menuntut untuk lebih termotivasi dalam belajar. Motivasi dan karakteristik terkait dari rasa ingin tahu dan pengaturan diri untuk melibatkan pada proses pembelajaran. Faktanya, teknologi itu sendiri dipandang oleh sebagian orang sebagai motivasi yang inheren karena memberikan sejumlah kualitas yang diakui penting dalam menumbuhkan motivasi intrinsik, yaitu tantangan, keingintahuan, kebaruan dan fantasi.

Motivasi dianggap sebagai faktor penting untuk keberhasilan belajar termasuk dalam lingkungan belajar daring, sehingga perlunya mempertimbangkan kembali motivasi belajar di lingkungan belajar yang pemanfaatan teknologi. Dengan alasan tersebut maka penting bagi para peneliti dalam dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana motivasi mahasiswa pada pembelajaran daring terlebih kegiatan pembelajarannya dilakukan selama masa pandemi covid-19.

Hasil penelitian Libao et al., (2016) dengan judul *Science learning motivation as correlate of students academic performance* menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswabervariasi. Hasil penelitian siswa memiliki prestasi akademik yang baik di bidang sains. Motivasi ekstrinsik berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Khusniyah & Hakim (2019) meneliti dengan judul *Efektifitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti pada Pembelajaran Bahasa Inggris*. Penelitian yang menggambarkan mengenai efektifitas pembelajaran berbasis daring terhadap kemampuan mahasiswa dalam pemahaman teks Bahasa Inggris. Daring yang digunakan dalam hal ini adalah *web blog*. Hasil penelitian ini memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan membaca bahasa Inggris mahasiswa di UIN Mataram. Penelitian lainnya, yaitu dari Ha & Im (2020) dengan judul *The Role of an Interactive Visual Learning Tool and its Personalizability Online Learning: Flow Experience*. Hasil penelitiannya menekankan peran penting alat pembelajaran visual interaktif dalam aktivitas *online*

dan meningkatkan pengalaman siswa serta meningkatkan nilai prestasi dan menimbulkan kepuasan dengan aktivitas *online*.

Mengacu pada penelitian yang serupa di atas maka dapat dipahami bahwa pembelajaran daringseringkali memiliki hambatan sehingga pelaksanaan dan hasil pembelajaran tidak selalu optimal dan sesuai harapan. Kendati demikian tetap harus dicari hambatan-hambatannya sebagai dasar upaya untuk lebih meningkatkan motivasi belajar, menambah pengalaman, dan memudahkan siswa belajar mandiri.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Tempat penelitian ini di SMP kota Tarakan Kalimantan Utara. Penelitian dilaksanakan pada tanggal Maret hingga Juni 2021.

Populasi dalam penelitian ini siswa kelas VIII SMP di Tarakan. Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling*. Sampel sebagai bagian dari populasi (Arikunto, 2015). Sampel dipilih melalui metode *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa SMP Negeri 2 Tarakan, siswa SMP Negeri 3 Tarakan, Siswa SMP Don Bosco, dan siswa SMP Muhammadiyah Tarakan yang masing-masing sekolah diambil 30 siswa. Jadi, jumlah seluruh sampel sebanyak 120 siswa.

Teknik pengumpulan data dengan angket, wawancara dan observasi. Angket diberikan kepada siswa. Angket diberikan melalui *google form*. Hal ini dikarenakan pada masa pandemi covid 19 pembelajaran diadakan secara daring sehingga tidak ada tatap muka di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati siswa saat pembelajaran. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran melalui *zoom meeting*.

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Instrumen penelitian ini adalah lembar angket dan lembar wawancara yang berupa sejumlah pertanyaan maupun pernyataan tertulis mengenai motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring. Pengukuran motivasi didasarkan pada aspek ARCS yang selanjutnya dikembangkan ke dalam beberapa indikator.

Teknik analisis data secara deskriptif kuantitatif. Skala likert dengan empat pilihan jawaban digunakan sebagai metode penskorannya, yaitu: skor 1: tidak pernah, skor 2: jarang, skor 3: kadang-kadang, dan skor 4: selalu. Kategori motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari rendah, sedang, dan tinggi dapat dilihat pada pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Pengukuran Motivasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

| No. | Rentang Skor | Kategori |
|-----|--------------------------------------|----------|
| 1. | $X \geq \bar{X} + SD$ | Tinggi |
| 2. | $\bar{X} - SD \leq X < \bar{X} + SD$ | Sedang |
| 3. | $X < \bar{X} - SD$ | Rendah |

Keterangan:

X : Skor motivasi belajar Bahasa Indonesia tiap siswa
 \bar{X} : Simpangan baku atau standar deviasi dari skor belajar Bahasa Indonesia

Hasil dari penghitungan tersebut maka didapatkan kategori motivasi belajar yang dapat dikelompokkan ddalam tinggi, sedang, rendah. Penentuan presentase (%) tiap kategori motivasi belajar Bahasa Indonesia adalah sebagai berikut

$$A = \frac{N}{T} \times 100\%$$

Keterangan:

A: kategori motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah

N: jumlah siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi, sedang, atau rendah

T: sampel penelitian atau jumlah seluruh siswa

Dari data angket motivasi belajar siswa selanjutnya dihitung presentase dari tiap-tiap aspeknya. Cara menghitungnya dengan rumus berikut

$$M = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan:

M: presentase tiap aspek dalam angket motivasi belajar (ARCS)

X: skor dari aspek *attention, relevance, confidence*, dan *satisfaction*.

Y: skor ideal dari aspek *attention, relevance, confidence*, dan *satisfaction*.

Angket divalidasi oleh ahli sebelum diujicobakan dengan siswa. Tujuannya untuk melihat reliabilitas. Validasi terkait isi ini untuk melihat kesesuaian indikator dengan aspek motivasi belajar mupun susunan kalimat. Setelah validasi angket dari ahli lalu diberikan kepada siswa. Sementara itu, lembar observasi dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penyimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan angket bagi siswa dan wawancara dengan guru tentang motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan indikator yang mencakup ARCS. Angket motivasi yang telah divalidasi selanjutnya diujicobakan terhadap 35 siswa kelas VII SMP di Tarakan. Indikator motivasi Pembelajaran Bahasa Indonesia disajikan pada Tabel 2. Presentase hasil yang diperoleh digambarkan pad adiagram batang yag disajikan pada Gambar 1.

| Tabel 2. Indikator Motivasi Pembelajaran No | Aspek | Indikator |
|---|--------------------------------|--|
| 1. | Perhatian (<i>Attention</i>) | Perhatian terhadap proses pembelajaran. Kemauan siswa untuk mencari dan menemukan informasi yang bertalian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. |
| 2. | Relevansi (<i>Relevance</i>) | Mampu mengaitkan berbagai konsep-konsep dari materi. Menyebutkan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. |

| | | |
|----|---------------------------------------|---|
| 3. | Percaya Diri (<i>Confidence</i>) | Berani menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan-pertanyaan. Mengambil keputusan dalam setiap masalah terkait permasalahan dalam keterampilan Bahasa Indonesia. |
| 4. | Kepuasan (<i>satisfaction</i>) | Berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengerjakan tugas, ulangan, latihan soal, proyek. |

(Arikunto, 2008)

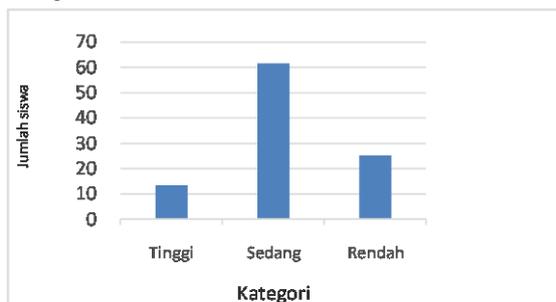
Angket motivasi menunjukkan nilai reliabilitas dengan Cronbach's Alpha sebesar 0,844. Artinya butir-butir angket menunjukkan reliabilitas yang tinggi. Angket mengenai motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring diberikan kepada siswa melalui *googleform* karena masa pandemi covid-19.

Motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pengelompokan bertujuan memudahkan peneliti dalam melihat kategori-kategori motivasi siswa. Dari 120 siswa diketahui jumlah siswa dengan kategori motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Motivasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa SMP

| No. | Kategori Motivasi Pembelajaran Bahasa Indonesia | Banyak Siswa |
|--------------|---|--------------|
| 1. | Tinggi | 16 |
| 2. | Sedang | 74 |
| 3. | Rendah | 30 |
| Jumlah siswa | | 120 |

Berdasarkan Tabel 2 dari 120 siswa SMP di Tarakan memiliki motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbeda-beda. Kategori motivasi tinggi sebanyak 17 siswa, kategori motivasi belajar sedang ada 30 siswa, dan kategori motivasi belajar rendah sebanyak 73 siswa. Hasil analisis data dibuat presentase untuk masing-masing kategori motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia kategori tinggi sebanyak 13,34%; kategori sedang 61,66; dan motivasi rendah sebanyak 25%. Berdasarkan hasil tersebut maka diketahui bahwa motivasi berkategori sedang.



Gambar 1. Kategori Motivasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Kota Tarakan

Berdasarkan hasil penelitian yang ditunjukkan pada Gambar 1 bahwa sebagian besar siswa SMP di Tarakan memiliki motivasi kategori sedang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui daring. Sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam

proses pembelajaran secara daring. Hal itu disebabkan karena berbagai faktor baik dari faktor diri sendiri (siswa), orang lain, dan lingkungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan secara daring selama pandemi covid-19 ini berdampak bagi siswa dan guru. Siswa harus lebih banyak belajar mandiri dan tidak mengandalkan buku-buku teks yang ada di perpustakaan sekolah sebagai bahan referensi. Guru harus dapat memilih dan menentukan media yang digunakan dalam mengajar dan menggunakan metode yang efektif untuk pembelajaran Bahasa Indonesia serta bentuk evaluasinya.

Berbagai *platform* yang digunakan oleh guru dalam mengajar Bahasa Indonesia di SMP kota Tarakan, baik *google form*, *WhatsApp*, *google classroom*, *maupun zoom meeting*. Tujuannya agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik dan bervariasi. Masih ada sulitnya penggunaan internet bagi siswa SMP di Tarakan. *Zoom meeting* sebagai media virtual yang paling sering digunakan sebagai pengganti tatap muka.

Pentingnya mengetahui motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia agar selanjutnya dapat dicari solusinya untuk memecahkan permasalahan yang ada. Penggunaan angket menjadi salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini untuk menjangkau data-data yang dibutuhkan. Angket yang telah divalidasi selanjutnya diberikan kepada siswa di SMP Negeri 2 Tarakan, SMP Negeri 5 Tarakan, SMP Don Bosco, dan SMP Muhammadiyah Tarakan. Hasilnya siswa memiliki motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia rendah yang dapat diamati melalui angket dengan berbagai aspek, yaitu ARCS.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa *satisfaction* (kepuasan) mendapatkan paling banyak dari pada aspek lainnya. Ini ditunjukkan kepada siswa dalam keberanian menjawab pertanyaan dari guru pada saat *zoom meeting*, namun jawaban siswa terkadang tidak tepat (tidak sesuai dengan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh guru). Hal itu disebabkan siswa kurang semangat mencari sumberinformasi dari berbagai sumber dan tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Siswa merasa sulit dalam kompetensi menyimak, dikarenakan seringnya jaringan yang tidak stabil membuat video atau audio saat praktik menyimak tidak maksimal. Kompetensi dasar menyimak, berbicara, dan menulis menjadi keterampilan yang dirasakan sulit oleh siswa. Berbagai faktor yang menyebabkan sulitnya ketiga keterampilan itu disebabkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

Siswa SMP Negeri 1 Tarakan memiliki motivasi rendah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sesuai dengan hasil pada aspek *relevance* (relevansi) sebanyak 20%. Siswa di sekolah tersebut antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia tetapi siswa belum optimal dalam mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan

sehari-hari, siswa merasa sulit menerapkan dan menemukan keterampilan-keterampilan berbahasa di sekitar siswa. Kesulitan itulah menjadi sebab siswa kurang terampil dalam berbahasa dalam kehidupan sehari-hari misalnya berbicara di depan umum dan menulis dengan baik pada karya tulis ilmiah. Guru lebih banyak menggunakan *google classroom* dalam pembelajaran yang di dalamnya menyajikan materi dan instruksi tugas dalam setiap pertemuan. Dari hasil angket siswa disimpulkan bahwa siswa merasa jenuh apabila tugas diberikan setiap kali pertemuan. Tugas biasanya dari buku teks, buku Lembar Kerja Siswa (LKS) ataupun yang dibuat oleh guru. Guru lebih sering memberikan tugas melalui *google classroom*, namun adakalanya petunjuk untuk siswa kurang jelas mengakibatkan mahasiswa tidak dapat melaksanakan tugasnya, sementara ingin mengonfirmasi kepada guru siswa tidak memiliki keberanian.

Kesulitan siswa dalam memerhatikan mata pelajaran Bahasa Indonesia juga dialami oleh siswa SMP Negeri 5 Tarakan. Pada saat pembelajaran dengan virtual dimulai, siswa tidak langsung bergabung namun banyak siswa yang terlambat masuk kelas virtual dengan alasan jaringan tidak stabil, padahal sudah beberapa menit sebelum pelajaran dimulai sudah diingatkan guru untuk bersiap dan segera gabung pada *zoom meeting*. Siswa kurang berminat apabila melakukan pembelajaran yang harus banyak menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Guru memberikan tugas kepada siswa banyak mengharuskan siswa mengaitkan materi dengan kehidupan di sekitar siswa dan selanjutnya dapat menganalisisnya. Siswa tidak percaya diri terhadap apa yang dikerjakannya, karena baginya menganalisis sebuah permasalahan itu tidaklah mudah. Hal ini dapat diketahui dari guru bahwa sebab dari hal dikarenakan siswa kurang motivasi, kurang semangat, dan tidak bersungguh-sungguh dalam mencari informasi yang terkait dengan materi pelajaran di internet. Aspek perhatian (*attention*) sebanyak 20% menjadi aspek paling rendah menurut sebagian besar siswa SMP 5 Tarakan.

Aspek *attention* (perhatian) siswa SMP Don Bosco sebanyak 23% dengan kategori motivasi belajar Bahasa Indonesia yang rendah. Hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia di SMP Don Bosco Tarakan didapatkan bahwa guru seringkali mendapatkan siswa yang terlihat jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung sebagian besar tidak mau menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa seringkali terlambat masuk pada *zoom meeting*. Saat proses pembelajaran siswa lebih banyak diam dan tidak menjawab pertanyaan guru. Ada beberapa siswa yang tidak menyalakan video, berbicara saat guru menjelaskan materi. Tampak ada siswa yang berusaha mencari jawaban namun tidak berani mengungkapkan di forum. Hal ini disebabkan karena kurangnya diberikan kesempatan untuk berargumentasi dan guru lebih banyak menjelaskan

materi dengan ceramah. Selain *zoom meeting* guru menggunakan *google classroom* yang di dalamnya hanya ada perintah untuk membaca buku beberapa halaman tentang materi saat itu dan mengerjakan tugas pada buku Lembar Kerja Siswa (LKS). Jawaban siswa dikumpulkan melalui *google classroom* tetapi tidak pernah ada umpan balik atau pembahasan mengenai apa yang telah dikerjakan siswa. Hasilnya siswa tidak mengetahui bahwa yang dikerjakan itu merupakan jawaban yang benar atau salah. Siswa SMP Don Bosco tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, bahkan seringkali ada beberapa siswa yang mengabaikan tugas guru sehingga tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Ini disebabkan motivasi belajar siswa dalam bentuk perhatian terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia rendah.

Aspek kategori motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia kategori *satisfaction* (kepuasan) rendah dengan jumlah sebanyak 35% dimiliki oleh siswa di SMP Muhammadiyah Tarakan. Hal itu ditunjukkan oleh siswa yang selalu berusaha untuk aktif dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dan mengumpulkan tugas-tugas dari guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Banyak siswa yang mengumpulkan tugas di hari terakhir batas waktu pengumpulan tugas. Ketepatan mengumpulkan tugas melalui email sangatlah baik. Artinya tidak ada yang terlambat mengumpulkan tugas, namun tidak dipungkiri masih banyak jawaban-jawaban siswa yang kurang tepat dalam menjawab soal-soal dan tugas guru. Hal ini diketahui bahwa siswa kurang perhatian dan belum mampu menggali informasi yang ada terkait dengan materi pembelajaran. Perhatian siswa dalam mencari sumber informasi masih rendah. Jawaban yang ditulis siswa lebih banyak kurang tepat. Jawaban siswa tidak didasarkan pada logika dan mengaitkan dengan informasi atau referensi yang jelas. Siswa hanya sekedar berusaha aktif dalam penugasan-penugasan guru baik mengerjakan ulangan, tugas proyek dan sebagainya tetapi harus ditanamkan dalam diri siswa untuk menggunakan pemikiran yang logis dan kritis untuk mengatasi berbagai masalah. Motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terukur setiap aspek ARCS dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Aspek Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring siswa SMP

| Aspek | Indikator | Nama Sekolah dan Jumlah Aspek Motivasi (%) | | | | Jumlah Total (%) |
|-------|---|--|----|----|----|------------------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| A | Perhatian terhadap proses pembelajaran Kemauan siswa mencari dan menemukan informasi yang bertalian dengan pembelajaran Bahasa Indonesia | 25 | 20 | 23 | 19 | 21,75 |
| R | Mampu mengaitkan berbagai konsep-konsep dari | 20 | 30 | 25 | 21 | 24 |

| | | | | | | |
|---|--|----|----|----|----|-------|
| | materi Menyebutkan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari | | | | | |
| C | Berani menyampaikan ide atau menjawab pertanyaan- pertanyaan Mengambil keputusan dalam setiap masalah terkait permasalahan dalam keterampilan Bahasa Indonesia | 30 | 25 | 25 | 25 | 26.25 |
| S | Berusaha aktif dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia Mengerjakan tugas, ulangan, latihan soal, proyek | 25 | 25 | 27 | 35 | 28 |

Keterangan:

A: Attention (perhatian)

R: Relevance (relevansi)

C: Confidence (Percaya diri)

S: Satisfaction (keuasan)

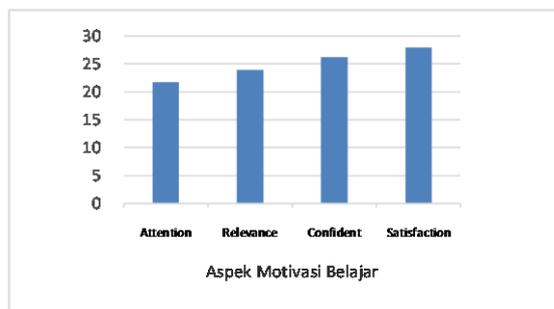
1 : SMP Negeri 2 Tarakan

2: SMP Negerri 5 Tarakan

4: SMP Don Bosco Tarakan

5: SMP Muhammadiyah Tarakan

Dari sejumlah SMP ditemukan hasil penelitian bahwa pemerolehan setiap aspek motivasi *attention* (percaya diri) sebesar 21,75%; *confident* (percaya diri) yaitu sebesar 26,25%; serta (4) aspek *confident* (kepuasan) sebesar 28%. Aspek yang memiliki presentasi(perhatian) sebesar 24%; (2) *relevance* (relevansi) terendah ialah perhatian (*attention*) dan paling tinggi ialah aspek kepuasan (*satisfaction*).Pemerolehan setiap aspek motivasi pembelajaran Bahasa Indoensia didapatkan perhatian. Disajika pada Gambar 2



Gambar 2. Pemerolehan Setiap Aspek Motivasi Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Daring di SMP Tarakan

Indikator *attention* (perhatian) pada motivasi keinginan siswa terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas rendah baik pelaksanaan pembelajaran dengan *zoom meeting* dan yang lainnya. Pada saat pembelajaran secara virtual (*zoom meeting*) banyak siswa yang tidak fokus, ketika ditanya beberapa siswa tidak mau mengajukan diri untuk menjawab, tetapi harus ditunjuk oleh guru dahulu. Pada saat siswa ditunjuk untuk menjawab, maka siswa tersebut menjawab tidak tepat dan seperti tidak fokus dalam pembelajaran. Kemauan untuk

menemukan informasi atau pengetahuan berkaitan dengan keterampilan berbahasa masih belum seleuruhnya melaksanakan. Hal itu terbukti pada saat guru meminta siswa untuk membaca buku atau mencari informasi terlebih dahulu sebelum pembelajaran, namun para siswatidak semua mealakukannya. Tampak beberapa siswa tidak mencatat apa yang dijelaskan guru. Saat ada tugas presentasi kelompok, sebgaiian siswa tidak hanya memperhatikan apa yang disampaikan oleh kelompok yang bertugas presentasi, sehingga diskusi tidak kondusif hingga akhir. Pada saat *zoom meeting* beberapa siswa masuk kelas virtual terlambat dan sering keluar masuk *zoom* dengan alasan jaringan tidak stabil.

Indikator *confident* (percaya diri) antara lain menunjukkan keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat baik saat bertanya dengan guru, menjawab pertanyaan guru, maupun diskusi kelas, dan diskusi kelompok, serta saat menjadi pemakalah dalam presentasi. Lebih dari 50% siswa di kelas lebih banyak diam ketika diminta untuk menyampaikan ide atau gagasannya. Hal itu buka karena smeata-mata dari faktor siswa, tetapi faktor waktu saat *online* dikatakan lebih cepat guru mengakhiri sebelum jadwal pelajaran selesai. Siswa seperti merasa takut salah dan malu apabila salah dalam menjawab aau menyampaikan gagasannya. Oleh sebab itu, guru harus lebih sering lagi dalam memberi kesempatan siswa untuk menyampaikan pendapat, sehingga dapat mengasah siswa berpendapat di kelas dan diperbanyak tugas individu yang menuntut siswa berbicara di kelas baik kelas virtual maupun tatap muka.

Indikator terakhir ialah *satisfaction* (kepuasan) yang dicapai oleh siwa sebesar 60,14%. Kepuasan di sini menyangkut usaha siswa untuk aktif pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Ini dapat diketahui dari siswa mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dengan tuntas. Aspek kepuasan ini dapat dilakukan guru sebagai upaya dalam mendorong siswa utuk belajar lebih giat dan gunamencapai tujuan pembelajaran secara optimal.Hasil dari pengisian angket oleh mahasiswa dpata ditarik simpulan bahwasebagaia besar siswa tidak puas dengan pembelajaran daring baik dari segi metode pembelajaran, media pembelajaran hingga hasil belajarnya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia bukan hanya sekedar mengajarkan Bahasa, tetapi melatih siswa terampil dalam berbahasa baik lisan maupun tulis.

Berdasarkan uraian di atas dapat tarik simpulamn bahwa sangat perlu adanya strategi pembelajaran *online* untuk dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.Nugraha, Nugraha & Widyastuti (2021)mengemukakan motivasi menjaid factor penitng dalam proses belajar agar dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Pembelajaran daring agar berrjalan dengan efektif maka perlu diperhatikan oleh guru dengan sungguh-sungguh

seperti dalam hal tetap membeirkan materri sebelum penugasan, pemberian tugas disertai dengan instruksi yang jelas, dan mengurangi tugas(Setiono et al., 2021).Prestasi sebagai pendorong kegigihan dalam sikap sehingga terarah dan bertahan lama. Siswa yang memiliki motivasi dalam dirinya akan menyebabkan siswa belajar dengan giat. Sebaliknya siswa yang memiliki motovasi belajar rendah, akan memiliki hasil belajar yang kurang baik. Siswa yang cerdas jika motivasi belajar rendah maka tidak akan mencapai hasil belajar yang baik. Sebaliknya siswa yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka dirinya akan berprestasi(Kurniawan & Makin, 2020; Nugraha, Nugraha & Wisyastuti 2021).

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia harus terus diupayakan agar siswa dapat mencapainya tujuan pembelajaran tersebut. Dorongan motivasi dalam diri siswa sangatlah penting karena motivasi sangat memengaruhi hasil kognitif siswa. Motivasi dapat muncul dari diri sendiri, orang lain, maupun lingkungan. Faktor dari seperti adanya semangat dan tertarik untuk belajar mata pembelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai faktor dari guru, yaitu terkait dengan metode, strategi, model, dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum dan cara mengevaluasi siswa juga memengaruhi motivasi siswa dalam pembelajaran. Perhatian dan bimbingan guru selama pelaksanaan pembelajaran juga memengaruhi siswa dalam pembelajaran. Guru yang memerhatikan dan membimbing siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas maka siswa akan lebih senang dan merasa nyaman, hingga akhirnya termotivasi mengikuti pembelajaran. Faktor dari lingkungan dapat saja dikarenakan situasi yang kurang mendukung dan tidak kondusif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia secara daring yang dilakukan bagi siswa SMP di Tarakan dilakukan guna menghindari penyebaran dan penularan covid-19. Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia tidak pelaksanaan pembelajaran daring kurang efektif. Berdasarkan hasil penelitian motivasi belajar siswa SMP di Tarakan masa pandemi covid-19 berkategori sedang. Pada awal pembelajaran daring siswa sangat rendah motivasinya karena belum siapnya siswa dan guru menggunakan teknologi. Lambat laun siswa dan guru terbiasa menggunakan teknologi, namun masih belum benar-benar menguasainya. Berbagai faktor yang menyebabkan motivasi pembelajaran Bahasa Indonesia baik dari diri siswa, dapat dilihat dari empat aspek yaitu *attention*, *relevance*, *confident*, dan *satisfaction*. Hasil dari keempat aspek tersebut menunjukkan aspek *satisfaction* menjadi aspek yang paling tinggi sebanyak 28%, sedangkan *confident* sebanyak 26,25;

dan *relevance* sebanyak 24%; serta aspek paling rendah adalah *attention* sebanyak 21,75%.

5. REFERENSI

- Almeida, F., & Simoes, J. (2019). The Role of Serious Games, Gamification and Industry 4.0 Tools in the Education 4.0 Paradigm. *Contemporary Educational Technology*, 10(2), 120–136. <https://doi.org/10.30935/cet.554469>
- Arikunto, S. (2015). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Baharudin H & Nisa N W. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Crews, J., & Parker, J. (2017). The Cambodian Experience: Exploring University Students' Perspectives for Online Learning. *Issues in Educational Research*, 27(4), 697–719.
- Denker, K. J. (2013). Student Response Systems and Facilitating the Large Lecture Basic Communication Course: Assessing Engagement and Learning. *Communication Teacher*, 27(1), 50–69. <https://doi.org/10.1080/17404622.2012.730622>
- Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>
- Ha, Y., & Im, H. (2020). The Role of an Interactive visual Learning Tool and its Personalizability in Online Learning: Flow Experience. *Online Learning Journal*, 24(1), 205–226. <https://doi.org/10.24059/olj.v24i1.1620>
- Husaini, M. (2014). *Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Bidang Pendidikan (E-Education)*. 2(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/ycfa2>
- Jenkins, K. D. (2018). Understanding Teacher Beliefs and Instructional Decision Making Concerning Disciplinary Literacy: The Case of Secondary Teachers in an Urban School. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 17(1), 175–196. <https://doi.org/10.26803/ijlter.17.1.11>
- Keller, J. M. (1987). Development and use of the ARCS model of instructional design. *Journal of Instructional Development*, 10(3), 2–10. <https://doi.org/10.1007/BF02905780>
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RILAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.29240/jpd.v2i1.261>
- Khusniyah, N. L., & Hakim, L. (2019). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Daring: Sebuah Bukti Pada Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 19–33. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.667>
- Kurniawan DE, M. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring (Online) di Masa Pandemi Covid-19

- terhadap Tingkat Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 47–51.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2>.
- Libao, N. J. P., Sagun, J. J. B., Tamangan, E. A., Pattalitan, A. P., Dupa, M. E. D., & Bautista, R. G. (2016). Science learning motivation as correlate of students' academic performances. *Journal of Technology and Science Education*, 6(3), 209–218.
<https://doi.org/10.3926/jotse.231>
- Nugraha, D. Y., & Nugraha, D. & W. (2021). The Correlation between Learning Motivation and Learning Outcomes on. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 157–166.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2>
- Nuttin J. (2014). *Future Time Perspective and Motivation: Theory and Research Method*. Psychology Press.
- Pintrich, P. R. (2000). An Achievement Goal Theory Perspective on Issues in Motivation Terminology, Theory, and Research. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 92–104.
<https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1017>
- Putri Ningrat, S., Tegeh, I. M., & Sumantri, M. (2018). Kontribusi Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 257. <https://doi.org/10.23887/jisd.v2i3.16140>
- Rizwan, M., Tariq, M., Hassan, R., & Sultan, A. (2014). A Comparative Analysis of the Factors Effecting the Employee Motivation and Employee Performance in Pakistan. *International Journal of Human Resource Studies*, 4(3), 35.
<https://doi.org/10.5296/ijhrs.v4i3.5873>
- Setiono, P., Dadi, S., Yuliantini, N., Anggraini, D., & Bengkulu, U. (2021). Analisis Respon Mahasiswa terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 19–23.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2>.